

## **PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PENGEMBANGAN BERKESADARAN TERHADAP ETIKA DAN MORAL DI SDN SUKADAMAI 2**

**Anisa Fitri<sup>1</sup>, Rismawati<sup>2</sup>, Hasan Bisri<sup>3</sup>**

STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

anisaaaa771@gmail.com<sup>1</sup>

wrismawatiiii32@gmail.com<sup>2</sup>

bisrihasan2023@gmail.com<sup>3</sup>

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
awareness, ethics, morals, elementary school	<i>In its development, the formation of the character of the next generation of the nation has been pursued through various means, but the results have not been optimal. This research seeks to present new understanding by applying the principles of deep learning based on mindfulness. The main focus is to foster moral awareness in children from an early age so that they are able to behave better. This study uses a qualitative approach with a type of library research that involves the analysis of scientific literature, journals, books, and relevant educational documentation Data analysis is carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing The results of the study show that the mindfulness-based deep learning approach is able to improve the ethical behavior of elementary school students. Students become better able to manage emotions, improve focus, and show empathy and cooperation. Attention and acceptance without judgment play a major role in forming ethical character. Schools are expected to adopt this learning model to form a generation that is moral, empathetic, and compassionate Innate or internal factors and environmental or external factors influence a person's development. These traits come from inherited factors received from their parents. In addition, a person's physical features are also related to their psychological features, such as temperament. The application of Ethical and Moral values in learning behavior at SDN SUKADAMAI 2 is carried out through several strategic steps. First, SDN SUKADAMAI 2 makes careful planning and then applies it through the habits that have been formed. Second, internal factors (which include gender, heredity, physical character, personality, intelligence, and talent) and external factors involving education, culture, environment and economic factors, the existence of cooperation of related parties.</i>

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
berkesadaran, etika, moral sekolah dasar	Dalam perkembangannya, pembentukan karakter generasi penerus bangsa telah diupayakan melalui berbagai cara, namun hasilnya belum optimal. Penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru dengan menerapkan prinsip <i>deep learning</i> berbasis <i>mindfulness</i> (berkesadaran). Fokus utamanya adalah menumbuhkan kesadaran moral dalam diri anak sejak dini agar mereka mampu berperilaku lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research yang melibatkan analisis terhadap literatur ilmiah, jurnal, buku, serta dokumentasi pendidikan relevan Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan <i>deep learning</i> berbasis <i>mindfulness</i> mampu meningkatkan perilaku etis siswa sekolah dasar. Siswa menjadi lebih mampu mengelola emosi, meningkatkan fokus, serta menunjukkan empati dan kerja sama. Kesadaran penuh ( <i>attention</i> ) dan penerimaan tanpa penghakiman ( <i>acceptance</i> ) berperan besar dalam membentuk karakter etis. Sekolah diharapkan dapat mengadopsi model pembelajaran ini untuk membentuk generasi yang berakhlak, berempati, dan penuh kasih Faktor bawaan atau internal dan faktor lingkungan atau eksternal mempengaruhi perkembangan seseorang. Sifat-sifat ini berasal dari faktor keturunan yang diterima dari orang tua mereka. Selain itu, fitur fisik seseorang juga terkait dengan fitur psikologisnya, seperti temperamen. Penerapan nilai-nilai Etika, dan Moral dalam perilaku belajar di SDN SUKADAMAI 2 dilakukan melalui beberapa

langkah strategis. Pertama, SDN SUKADAMAI 2 membuat perencanaan yang teliti dan kemudian menerapkannya melalui kebiasaan yang telah dibentuk. Kedua, faktor internal (yang mencakup jenis kelamin, keturunan, karakter fisik, kepribadian, intelegensi, dan bakat) dan eksternal melibatkan pendidikan, budaya, lingkungan dan faktor ekonomi, adanya kerja sama pihak terkait.

Corresponding Author: Anisa Fitri

E-mail: anisaaaa771@gmail.com



## PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang penuh kesadaran (*mindful*), bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendorong siswa tidak sekadar menghafal, tetapi benar-benar memahami serta menghayati materi. Siswa diarahkan untuk menggali informasi, menganalisis, dan menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang mendukung proses eksplorasi dan kerja sama antarsiswa. Metode seperti proyek kelompok, diskusi kecil, serta pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara langsung (Putri 2024).

Dalam ranah teknologi pendidikan, *deep learning* juga merujuk pada pemanfaatan jaringan saraf tiruan yang memiliki banyak lapisan untuk memproses data dan mengenali pola. Kemampuan ini memungkinkan analisis informasi dilakukan dengan lebih mendalam dan akurat. Pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti membaca pola perilaku belajar siswa, mengembangkan bahan ajar yang adaptif, hingga membantu proses penilaian otomatis. Dengan teknologi ini, guru dapat lebih memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan teknik mengajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik (Tilasefana dan Putra 2023).

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya terencana dari masyarakat dan bangsa untuk menyiapkan generasi muda demi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya di masa depan. Keberlanjutan tersebut tercermin melalui pewarisan nilai, budaya, dan karakter yang telah lama menjadi identitas bangsa. Dalam pendidikan karakter, generasi muda terlibat secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, menginternalisasi nilai-nilai luhur, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini penting dilakukan mengingat kondisi moral bangsa yang tengah mengalami kemerosotan. Diperlukan upaya menemukan kembali nilai-nilai budaya luhur atau melakukan revitalisasi bahkan semacam *invented tradition* melalui gerakan bersama yang melibatkan seluruh komponen masyarakat (Zainuddin, n.d.).

Berbagai upaya membangun karakter generasi bangsa sebenarnya telah dilakukan, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini tampak dari meningkatnya angka kejahatan, pelanggaran HAM, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan, pergaulan bebas, pornografi, aksi kekerasan, hingga korupsi yang merambah berbagai bidang. Nilai-nilai yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia seperti kesantunan, sikap musyawarah, kearifan lokal, toleransi, dan gotong royong kini mulai tergeser oleh kepentingan kelompok serta perilaku individual yang egois. Krisis moral ini menegaskan perlunya kembali menggali nilai-nilai budaya bangsa atau melakukan revitalisasi melalui gerakan nasional sebagai bentuk kesadaran bersama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis moral yang mencerminkan ketidakpastian identitas dan karakter generasi penerusnya (Ranger dan Hobsbawm 1983).

Dalam penelitian ini kami akan memberikan pemahaman yang baru dengan *deep learning* yang perlu di garisbawahi kami menitikfokuskan prinsip berkesadaran dalam pendekatan *deep learning* sehingga jika prinsip berkesadaran ini sudah muncul dalam diri anak, maka diharapkan kedadaran moral yang muncul pada diri manusia tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature research*. Artinya, penelitian ini akan mengulik dan menganalisis berbagai literatur ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis *mindfulness* untuk pengembangan etika atau siswa sekolah dasar (Machi dan McEvoy 2009). Menurut Sugiyono (2013)

metode penelitian ini dikenal dengan penelitian natural karena dilakukan dalam konteks alami. Penelitian ini bersifat kurang terstruktur dan dapat disebut sebagai metode interpretatif karena fokus utamanya adalah pada interpretasi dan pemahaman pada interpretasi dan pemahaman.

#### **Data collection**

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, artikel, laporan penelitian, serta dokumen dan regulasi yang relevan, seperti kurikulum dan panduan pendidikan. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti akan melakukan studi dokumentasi dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis literatur-literatur ilmiah yang relevan (Pickard 2013).

#### **Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti akan menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh, memfokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, data yang kompleks akan diringkas dan disederhanakan (Miles, Huberman, dan Saldana 2014).

Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun dan menampilkan data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, seperti cerita deskriptif, bagan, tabel, atau gambar, untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan temuan penting. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis menyeluruh dan mendalam tentang penggunaan *Mindfull* pada Pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan etika dan moral siswa sekolah dasar.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Pendekatan *Deep Learning***

Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai sudut pandang atau landasan berpikir dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pendekatan ini bersifat umum dan berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan, menguatkan, serta memberi inspirasi bagi berbagai metode pembelajaran yang digunakan. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Dari pendekatan inilah kemudian diturunkan strategi pembelajaran yang lebih operasional.

Newman dan Logan (dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2003) menjelaskan bahwa setiap strategi pembelajaran setidaknya mencakup empat unsur pokok. Pertama, menetapkan tujuan, spesifikasi, dan kualitas hasil belajar yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan kebutuhan serta harapan masyarakat pengguna. Kedua, memilih cara atau pendekatan utama yang dinilai paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, merancang urutan langkah-langkah yang harus ditempuh sejak awal hingga tujuan tercapai. Keempat, menentukan kriteria dan standar penilaian sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses yang telah dilakukan (Akhmad, 2003).

Jadi pada intinya pendekatan pembelajaran itu adalah sebagai tolak ukur kita melihat pembelajaran itu, dan pendekatan pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan siswa, pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada murid sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan berpikir kritis.

Dalam hal ini pemerintah memberikan pendekatan *deep learning* guna memfasilitasi kebutuhan siswa di masa sekarang. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang mereka terima tidak hanya diserap, tetapi dianalisis secara mendalam sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi berdasarkan data serta fakta yang tersedia. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang nyata, bukan sekadar menumpuk teori. Pengetahuan yang diperoleh siswa dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Sebagai contoh, dalam pelajaran bahasa Indonesia, ketika mempelajari berbagai jenis teks, termasuk teks argumentasi, siswa tidak hanya diajarkan struktur dan kaidahnya. Mereka juga dilatih untuk menyampaikan argumen secara langsung sehingga mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang meyakinkan dan dapat diterima oleh orang lain. Pendekatan *deep learning* juga menumbuhkan kemandirian sekaligus kemampuan bekerja sama. Melalui diskusi kelompok,

eksperimen, atau proyek penelitian, siswa belajar membangun rasa percaya diri serta mengembangkan kemampuan berpikir kolaboratif.

Di samping itu, siswa diberi ruang untuk melakukan refleksi atas kegiatan belajar yang telah mereka jalani. Refleksi ini membantu mereka menyadari kekurangan, memahami apa yang perlu diperbaiki, dan meningkatkan kemampuan diri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal.

*Deep learning* mencakup tiga konsep kunci, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiganya saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam, relevan, dan memotivasi. *Meaningful learning* menjadi bagian penting karena memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses konstruksi aktif (Adnyana, 2024).

Dalam hal ini *deep learning* sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan guru bercerita tapi mereka sendiri mampu memberikan pengalaman dan cerita kepada teman-temannya selain itu memberikan ruang dan kesadaran terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, kesadaran dalam hal ini adalah *mindfull* terhadap pembelajaran sehingga ilmu yang didapat tidak sia-sia tapi ada hasil yang baik terhadap perilaku siswa. Tentu saja hasil dari *deep learning* ini akan membuat siswa sadar akan pembelajaran sehingga selalu diinget, bermakna dan gembira.

### Kesadaran Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran adalah keinsafan keadaan mengerti yang dalam istilah berarti pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan pada intinya bahwa kesadaran adalah kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri.

*Mindfulness* adalah suatu konsep yang berkaitan dengan perhatian penuh terhadap momen saat ini, tanpa memberikan penilaian. Kabat-Zinn (1994) mendefinisikan *mindfulness* sebagai kemampuan untuk secara sengaja memberikan perhatian pada pengalaman saat ini dengan cara yang tidak menghakimi. Dalam konteks ini, *mindfulness* dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, untuk membantu siswa memahami dan merespons pengalaman mereka dengan cara yang lebih sehat. Secara umum, *mindfulness* melibatkan dua elemen utama, yaitu perhatian (*attention*) dan penerimaan (*acceptance*). *Attention* mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara sadar memfokuskan perhatian pada apa yang sedang terjadi pada saat ini. Sementara itu, *acceptance* mengacu pada sikap menerima tanpa menghakimi terhadap pengalaman yang muncul. Proses ini membantu individu mengelola emosi, pikiran, dan sensasi fisik dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan, terutama pada siswa sekolah dasar, *mindfulness* menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan teknik *mindfulness* cenderung lebih mampu mengembangkan keterampilan pengendalian diri, meningkatkan perhatian, dan mengurangi tingkat stres yang berkaitan dengan tekanan akademik dan sosial. *Mindfulness* memberikan berbagai manfaat positif bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam mendukung kesehatan mental, kemampuan akademik, dan perkembangan sosial mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama *mindfulness* yang telah didukung oleh penelitian terbaru: Pertama yaitu penurunan tingkat Stres adalah masalah yang sering dialami oleh siswa, bahkan pada tingkat sekolah dasar. Tekanan dari tugas sekolah, hubungan sosial, dan ekspektasi orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang berlebihan. Program *mindfulness* yang dirancang untuk siswa sekolah dasar telah terbukti efektif dalam mengurangi stres. Penelitian oleh Carsley et al. (2019) menemukan bahwa intervensi berbasis *mindfulness* dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak usia sekolah. Dalam studi tersebut, siswa yang mengikuti program *mindfulness* selama delapan minggu menunjukkan penurunan yang signifikan dalam gejala stres dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa *mindfulness* dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. Kedua yaitu peningkatan fokus dan konsentrasi kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi adalah faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Sayangnya, gangguan perhatian sering menjadi tantangan bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Program *mindfulness* membantu siswa meningkatkan perhatian dan konsentrasi mereka melalui latihan yang mengajarkan

mereka untuk fokus pada momen saat ini. *Mindfulness* memberikan berbagai manfaat positif bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam mendukung kesehatan mental, kemampuan akademik, dan perkembangan sosial mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama *mindfulness* yang telah didukung oleh penelitian terbaru: Pertama yaitu penurunan tingkat stres adalah masalah yang sering dialami oleh siswa, bahkan pada tingkat sekolah dasar. Tekanan dari tugas sekolah, hubungan sosial, dan ekspektasi orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang berlebihan. Program *mindfulness* yang dirancang untuk siswa sekolah dasar telah terbukti efektif dalam mengurangi stres. Penelitian yang dilakukan oleh Thierry et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang dilibatkan dalam program *mindfulness* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan perhatian. Studi ini juga menunjukkan bahwa latihan *mindfulness* membantu siswa mengurangi distraksi internal dan eksternal selama proses belajar. Kedua adalah kesehatan mental dan emosional. *Mindfulness* juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional siswa. Anak-anak yang diajarkan *mindfulness* cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecemasan, serta lebih mudah menemukan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari. Sebuah studi oleh Bakosh et al. (2018) menunjukkan bahwa latihan *mindfulness* membantu meningkatkan regulasi emosi pada anak-anak sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *mindfulness* tidak hanya membantu siswa mengatasi emosi negatif tetapi juga meningkatkan perasaan bahagia dan puas terhadap diri sendiri. Terakhir yaitu dukungan terhadap perkembangan sosial selain dampak pada aspek individu, *mindfulness* juga berdampak positif pada interaksi sosial siswa. Anak-anak yang diajarkan *mindfulness* menunjukkan peningkatan empati, kemampuan mendengarkan, dan perilaku prososial. Hal ini penting bagi perkembangan hubungan interpersonal mereka di lingkungan sekolah. (Krismayanti 2024)

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, dan diartikan sebagai prinsip yang berkaitan dengan benar atau salah dalam perilaku. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang paling dekat adalah "moralitas", sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Umum* (1977), yaitu aturan atau tata tertib tingkah laku yang dinilai baik dan luhur dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, moralitas dapat dipahami sebagai dorongan batin seseorang untuk melakukan perbuatan yang dianggap baik.

Sementara itu, istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang juga bermakna kebiasaan atau karakter. Franz Magnis Suseno (1991) menjelaskan bahwa ajaran moral berisi nilai dan norma yang berkembang dalam suatu kelompok manusia, sedangkan norma moral adalah pedoman mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup agar menjadi pribadi yang baik. Ia menegaskan bahwa etika tidak menyediakan norma baru, tetapi merupakan cabang filsafat yang mengkaji dan merefleksikan ajaran moral tersebut. Etika mempertanyakan alasan mengapa seseorang perlu menaati suatu moralitas serta bagaimana mengambil sikap secara bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai sistem moral.

Pendapat lain disampaikan oleh de Vos (1987) yang menyatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kesusilaan dan moral, sedangkan moral adalah dorongan internal yang membuat seseorang melakukan tindakan-tindakan baik sesuai norma. Dari hubungan keduanya, dapat disimpulkan bahwa moral sifatnya lebih abstrak dan berlaku universal, sedangkan etika lebih konkret dan kontekstual. Misalnya, korupsi jelas dianggap sebagai tindakan tidak bermoral, sementara tindakan tidak membayar pajak dengan alasan tertentu dapat dikategorikan sebagai perbuatan tidak etis. Walaupun berbeda, keduanya tetap berhubungan karena sama-sama membahas perilaku manusia.

Berdasarkan pendekatan filsafat, moral dan etika dapat disatukan dalam sebuah kerangka pemikiran bahwa apabila dorongan moral untuk berbuat baik tertanam kuat dalam diri setiap individu, maka mereka akan terikat dalam kesadaran moral yang sama dalam kehidupan bersama. Ikatan moral ini menjadi dasar masyarakat untuk hidup menurut prinsip etika normatif dalam mencapai tujuan bersama, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan (Suhartono 2013).

Pendekatan *deep learning* berlandaskan pada tiga prinsip utama. Pertama, *mindful learning*, yaitu kesadaran bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara belajar yang tidak sama. Karena itu, guru perlu membangun interaksi yang lebih dekat dan hubungan yang positif dengan peserta didik. Guru dituntut untuk memberikan penghargaan penuh kepada setiap siswa dan tidak mengabaikan keberadaannya, sebab setiap individu memiliki cara berpikir dan gaya belajar yang berbeda.

Kedua, *meaningful learning*, yakni proses belajar yang benar-benar bermakna. Pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif mengikuti rangkaian kegiatan belajar, serta memahami isi materi secara lebih mendalam dan nyata.

Ketiga, *joyful learning*, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta menghadirkan suasana kelas yang nyaman dan relevan. Rasa senang muncul karena siswa merasa dihargai, diberi kesempatan untuk mencoba sendiri, menemukan hal-hal baru, serta mendapatkan pemahaman baru dari materi yang dipelajarinya (Diputera, Zulpan, dan Eza 2024).

Selanjutnya kami korelasikan prinsip pertama, *mindful learning* yaitu adanya kesadaran terhadap pembelajaran itu sendiri dalam hal ini tentang kesadaran moral.

### **Mindfull untuk membentuk Kesadaran Etika bagi siswa**

Penelitian oleh Carsley et al. (2019) menemukan bahwa intervensi berbasis *mindfulness* dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak usia sekolah. Dalam studi tersebut, siswa yang mengikuti program *mindfulness* selama delapan minggu menunjukkan penurunan yang signifikan dalam gejala stres dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa *mindfulness* dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. Peningkatan fokus dan konsentrasi kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi adalah faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Sayangnya, gangguan perhatian sering menjadi tantangan bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Program *mindfulness* membantu siswa meningkatkan perhatian dan konsentrasi mereka melalui latihan yang mengajarkan mereka untuk fokus pada momen saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Thierry et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang dilibatkan dalam program *mindfulness* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan perhatian. Studi ini juga menunjukkan bahwa latihan *mindfulness* membantu siswa mengurangi distraksi internal dan eksternal selama proses belajar. Kesehatan mental dan emosional *Mindfulness* juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional siswa. Anak-anak yang diajarkan *mindfulness* cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecemasan, serta lebih mudah menemukan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari. Sebuah studi oleh Bakosh et al. (2018) menunjukkan bahwa latihan *mindfulness* membantu meningkatkan regulasi emosi pada anak-anak sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *mindfulness* tidak hanya membantu siswa mengatasi emosi negatif tetapi juga meningkatkan perasaan bahagia dan puas terhadap diri sendiri. Dukungan terhadap perkembangan sosial selain dampak pada aspek individu, *mindfulness* juga berdampak positif pada interaksi sosial siswa. Anak-anak yang diajarkan *mindfulness* menunjukkan peningkatan empati, kemampuan mendengarkan, dan perilaku prososial. Hal ini penting bagi perkembangan hubungan interpersonal mereka di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Schonert-Reichl et al. (2015) menunjukkan bahwa program *mindfulness* meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, seperti empati dan kerja sama. Studi tersebut juga menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam latihan *mindfulness* cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dan guru mereka. Pembelajaran berbasis *mindfulness* adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan perhatian penuh siswa terhadap pengalaman saat ini dengan sikap penerimaan dan tanpa penghakiman. Model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan sosial siswa.

Beberapa prinsip utama dari model pembelajaran berbasis *mindfulness* adalah sebagai berikut:

1. Perhatian pada Saat Ini (*Present Moment Awareness*). Prinsip ini menekankan pentingnya membantu siswa untuk fokus pada momen saat ini. Hal ini dilakukan dengan mengurangi distraksi eksternal dan internal yang sering mengganggu konsentrasi siswa di kelas (Meiklejohn et al., 2012). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk tetap terhubung dengan tugas atau aktivitas yang sedang dilakukan.
2. Penerimaan Tanpa Penghakiman (*Non-Judgmental Acceptance*). Prinsip ini mengajarkan siswa untuk menerima pengalaman mereka tanpa memberikan label positif atau negatif. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk menghargai proses belajar mereka sendiri tanpa merasa cemas atau tertekan oleh hasil akhir (Semple et al., 2010).
3. Pengembangan Kesadaran Emosional. Melalui *mindfulness*, siswa diajarkan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Kesadaran emosional membantu

siswa menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih tenang dan adaptif (Schonert-Reichl et al., 2021).

4. Kolaborasi dan Empati. Model pembelajaran ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat melalui pengembangan empati dan kerja sama antar siswa. Aktivitas berbasis *mindfulness* sering kali mencakup latihan mendengarkan aktif dan refleksi kelompok yang mendukung hubungan sosial positif (Bakosh et al., 2019).

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis *mindfulness* didalam kelas, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Persiapan Lingkungan Belajar Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung suasana tenang dan bebas distraksi. Hal ini mencakup pengaturan tempat duduk yang nyaman, penggunaan musik relaksasi, atau penerapan kebijakan "waktu hening" sebelum memulai pelajaran (Lindsay & Creswell, 2017).
2. Latihan Awal (Opening Practices): Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru dapat memandu siswa melakukan latihan pernapasan sederhana untuk menenangkan pikiran. Latihan ini dapat berlangsung selama 3-5 menit dan bertujuan untuk membantu siswa memasuki kondisi siap belajar.
3. Penyisipan Aktivitas *Mindfulness* dalam Pembelajaran: Guru dapat mengintegrasikan latihan *mindfulness* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Contohnya adalah meminta siswa untuk berhenti sejenak dan merefleksikan apa yang mereka rasakan selama proses belajar.
4. Penguatan Melalui Refleksi: Di akhir sesi pembelajaran, guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses belajar. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok atau penulisan jurnal reflektif. Refleksi ini membantu siswa untuk menyadari perkembangan diri mereka dan memberikan feedback kepada guru.
5. Evaluasi dan Penyesuaian: Guru perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas penerapan *mindfulness* di kelas. Umpan balik dari siswa dan hasil observasi dapat digunakan untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Thierry et al., 2020).

Berikut adalah beberapa contoh aktivitas pembelajaran berbasis *mindfulness* yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan etika siswa:

1. Latihan kesadaran pernapasan untuk pengendalian diri guru dapat mengajarkan siswa untuk mengatur pernapasan mereka saat merasa marah atau frustrasi. Teknik ini membantu siswa untuk mengenali emosi mereka dan meresponsnya dengan cara yang lebih tenang. Sebagai contoh, siswa diajak untuk menutup mata, mengambil napas dalam-dalam, dan menghembuskannya perlahan selama 1-2 menit.
2. Permainan Empati (*Empathy Games*). Aktivitas ini melibatkan siswa dalam permainan peran di mana mereka diminta untuk memahami perspektif orang lain. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membayangkan situasi di mana seorang teman merasa sedih, kemudian mendiskusikan bagaimana mereka dapat memberikan dukungan yang tepat.
3. Latihan Mendengarkan Aktif dalam aktivitas ini, siswa diajarkan untuk mendengarkan teman sekelas mereka dengan penuh perhatian tanpa menginterupsi. Latihan ini membantu siswa mengembangkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain.
4. Jurnal Refleksi Etika Siswa diminta untuk menulis jurnal harian tentang tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Jurnal ini dapat dibahas bersama guru sebagai bagian dari refleksi kelompok.
5. Meditasi visualisasi untuk mengembangkan nilai positif. Guru dapat memandu siswa dalam meditasi visualisasi di mana mereka diminta untuk membayangkan diri mereka melakukan tindakan yang baik, seperti membantu teman yang kesulitan atau berbagi dengan sesama. Aktivitas ini membantu siswa memvisualisasikan dampak positif dari perilaku etis mereka.

Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis *mindfulness* menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan perilaku etis siswa sekolah dasar. Perilaku etis mencakup kemampuan untuk menghormati orang lain, bertindak jujur, menunjukkan empati, dan mengambil tanggung jawab dalam lingkungan sosial dan akademik. Sejumlah penelitian terbaru telah mengeksplorasi hubungan antara *mindfulness* dan pengembangan perilaku etis pada anak-anak usia sekolah dasar. Sebagai contoh, penelitian oleh Schonert-Reichl et al. (2015)

menemukan bahwa program *mindfulness* yang diterapkan secara konsisten selama satu semester dapat meningkatkan empati dan pengendalian diri siswa sekolah dasar. Studi ini melibatkan 250 siswa dari berbagai latar belakang sosial dan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program *mindfulness* lebih mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman sebaya dan menghormati aturan kelas. Selain itu, Bakosh et al. (2018) menemukan bahwa *mindfulness* memiliki efek jangka panjang dalam membentuk karakter siswa.

Dalam penelitian ini, siswa yang terlibat dalam latihan *mindfulness* menunjukkan peningkatan nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab, yang diukur melalui observasi guru dan penilaian diri siswa. Penelitian ini juga menekankan bahwa keterlibatan aktif guru dalam program *mindfulness* sangat penting untuk memastikan keberhasilan program. Lebih lanjut, Thierry et al. (2022) menunjukkan bahwa *mindfulness* tidak hanya meningkatkan perilaku etis, tetapi juga membantu siswa mengelola konflik interpersonal. Dalam penelitian ini, siswa yang berpartisipasi dalam program *mindfulness* dilaporkan lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan menghindari perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa *mindfulness* membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang mendukung pengambilan keputusan yang etis (Krismayanti 2024).

### **Implikasi dalam pembentukan etika moral di sekolah dasar dengan pendekatan *deep learning***

Tentunya menurut jurnal Muhiddinur Kamal (2025) konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan etika dan moral di Sukadamai 2 ini bukan sekadar ranah kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan eksistensial yang menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ilahiyah. Pendekatan *deep learning* membuka ruang bagi proses ini dengan menekankan keterlibatan batin peserta didik dalam menggali makna ajaran Islam. Menurut Bove et al. (2018) pembelajaran bermakna terjadi saat peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang diyakininya, sebuah mekanisme yang sangat sejalan dengan proses internalisasi nilai spiritual secara mendalam.

Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, sabar, dan taqwa tidak hanya dijelaskan secara teoritik, tetapi dihidupkan melalui pengalaman reflektif yang mendalam. Prinsip takhalli, tahalli, dan tajallidalam tradisi tasawuf misalnya, mencerminkan tahap-tahap internalisasi spiritual yang sangat sejalan dengan siklus *deep learning* dari pembebasan diri dari nilai negatif (takhalli), pengisian dengan nilai positif (tahalli), hingga munculnya kesadaran etika moral yang autentik (tajalli). Penanaman nilai-nilai ini membutuhkan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengalami dan menghayati materi, bukan sekadar pendengar saja (Amelia 2024).

Penelitian Widiandesi dan Kamal (2025) mengungkapkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh studi Widodo (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis nilai dalam PAI dapat meningkatkan regulasi diri dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.

Faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di SD NEGERI SUKADAMAI 2

1. Faktor Internal Perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam dirinya sendiri. Menurut Bimo Walgito (2004) Faktor internal ini mencakup:
  - a. Setiap etnis atau kelompok menunjukkan perilaku yang unik dan khas. Perilaku ini bervariasi tergantung pada rasnya dan memiliki karakteristik yang spesifik. Ras Negroid, sebagai contoh, sering kali memiliki ciri-ciri seperti ketahanan yang tinggi, temperamen yang kuat, dan kecenderungan yang menonjol dalam aktivitas olahraga. Ras Mongolid cenderung ramah, suka bekerja sama, lebih tertutup, dan sering melaksanakan upacara adat. Begitu pula dengan ras-ras lainnya, yang memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Perbedaan dalam perilaku yang didasarkan pada jenis kelamin meliputi pola berpakaian, aktivitas sehari-hari, dan pembagian tugas dalam pekerjaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor hormonal.
  - b. Perbedaan struktur fisik, serta norma-norma yang mengatur pembagian tugas. Perilaku perempuan seringkali dipengaruhi oleh emosi atau perasaan, sementara laki-laki cenderung untuk bertindak berdasarkan pertimbangan yang lebih rasional.



- c. Sifat fisik, Kretschmer Sheldon mengembangkan klasifikasi perilaku individu berdasarkan karakteristik fisiknya. Contohnya, seseorang dengan postur tubuh pendek, bulat, dan gendut dikategorikan sebagai tipe piknis. Individu dengan ciri-ciri tersebut cenderung bersifat sosial, humoris, ramah, dan memiliki banyak teman.
  - d. Kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku dan kebiasaan seseorang yang terdiri dari respons dan penyesuaian terhadap rangsangan yang berasal baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Pola perilaku ini merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas bagi individu tersebut. Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang secara jelas memengaruhi tindakan sehari-harinya.
  - e. Intelegensi merujuk pada keseluruhan kapasitas individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta efektif. Dari perspektif ini, perilaku individu sangat terkait dengan tingkat intelegensi. Perilaku yang dipengaruhi oleh intelegensi adalah perilaku yang cenderung cerdas, memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan cepat, tepat, dan mudah terutama dalam pengambilan keputusan.
  - f. Bakat, Bakat adalah kemampuan alami yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya untuk mengembangkan kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu melalui latihan khusus, seperti kemampuan dalam musik, seni lukis, olahraga, dan sebagainya.
2. Faktor Eksternal
- a. Pendidikan, Inti dari kegiatan pendidikan adalah rangkaian proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Perilaku individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.
  - b. Kebudayaan, kebudayaan mengacu pada seni, adat, dan perkembangan sosial manusia. Perilaku individu dalam suatu kebudayaan dapat berbeda dengan perilaku individu dalam kebudayaan lainnya, seperti perbedaan antara perilaku orang Jawa dengan orang Papua.
  - c. Lingkungan, lingkungan merujuk pada semua elemen di sekitar individu, termasuk aspek fisik, biologis, dan sosial. Pengaruh lingkungan terhadap individu adalah dalam hal mengubah perilaku dan karakter karena lingkungan dapat menjadi suatu halangan atau situasi yang mengharuskan individu untuk beradaptasi dan mengatasinya. Individu terus berupaya untuk mengatasi tantangan dari lingkungan tersebut sehingga bisa terbiasa dan diatur olehnya.
  - d. Sosial Ekonomi, pengaruh sosial ekonomi terhadap individu dapat memengaruhi ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, sehingga tingkat sosial ekonomi ini dapat memengaruhi tingkah laku seseorang.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

## KESIMPULAN

*Mindfulness* telah terbukti meningkatkan etika siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada banyak hal, seperti demografi siswa, kemampuan guru, durasi program, dan dukungan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan betapa pentingnya kesadaran diri sebagai pendekatan yang mencakup semua hal untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional

siswa. Sekolah dapat menggunakan model pembelajaran berbasis kesadaran dengan cara terbaik untuk menghasilkan generasi yang lebih baik dan penuh kasih.

Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor bawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*). Faktor internal, yang sering disebut endogen, sudah melekat sejak sebelum lahir dan merupakan warisan genetik dari orang tua. Setelah lahir, seseorang membawa berbagai ciri fisik seperti warna kulit atau kondisi rambut yang berasal dari keturunan. Ciri-ciri fisik tersebut juga memiliki hubungan dengan kondisi psikologis tertentu, misalnya temperamen. Temperamen sendiri merupakan sifat dasar yang berkaitan dengan kondisi biologis tubuh, seperti peredaran darah, fungsi kelenjar, serta cairan tubuh lainnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai moral dan etika diajarkan dengan menempatkan anak sebagai pusat proses belajar. Anak dibimbing agar mampu mengalami dan memahami pembelajaran moral secara langsung. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran moral sejak dini. Guru dituntut menciptakan suasana belajar yang menyerupai lingkungan keluarga, di mana kasih sayang dan perhatian mirip seperti yang diberikan seorang ibu di rumah. Orang tua pun memiliki peran penting dalam mendukung perilaku positif anak di sekolah.

Di SDN Sukadamai 2, penanaman nilai etika dan moral dalam perilaku belajar dilakukan melalui langkah-langkah terencana. Sekolah menyusun perencanaan dengan matang dan kemudian membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari. Faktor bawaan anak, seperti jenis kelamin, keturunan, kondisi fisik, kepribadian, kecerdasan, dan bakat serta faktor luar seperti pendidikan, budaya, lingkungan, dan kondisi ekonomi, semuanya turut memengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut.

## BIBLIOGRAFI

- Adnyana, I Ketut Suar. 2024. "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Implementasi Pendekatan *deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Retorika* 5 (1): 1–14. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>.
- Akhmad, sudrajat. 2003. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran." *Pengertian pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, no. 1: 2–3.
- Amelia, Shafira Rahma. 2024. "PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS MUSLIM DI ERA DIGITAL." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (4): 243–54.
- Bimo Walgito, Bimo Walgito. 2004. "Pengantar Psikologi Umum." Andi.
- Bove, Chiara, Bente Jensen, Olga Wysłowska, Rosa Lisa Iannone, Susanna Mantovani, dan Małgorzata Karwowska-Struczyk. 2018. "How does innovative continuous professional development (CPD) operate in the ECEC sector? Insights from a cross-analysis of cases in Denmark, Italy and Poland." *European Journal of education* 53 (1): 34–45.
- Diputera, Artha Mahindra, E G Zulpan, dan G N Eza. 2024. "Memahami Konsep Pendekatan *deep learning* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan." *Bunga Rampai Usia Emas* 4 (2): 108.
- Krismayanti, Yanti. 2024. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *MINDFULNESS* UNTUK PENGEMBANGAN ETIKA SISWA SEKOLAH DASAR Yanti Krismayanti Affiliasi: Universitas Islam Nusantara Email: krismayanti2005@gmail.com." *Jurnal EDUKARYA*, 174–80.
- Machi, Lawrence A, dan Brenda T McEvoy. 2009. "The literature review: Six steps to success."
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. "Qualitative data analysis: A methods sourcebook." (*No Title*).
- Muhiddinur Kamal, Wili Widianges. 2025. "Jurnal Transformasi Pendidikan Modern ANALISIS KRITIS *DEEP LEARNING* SEBAGAI STRATEGI Jurnal Transformasi

- Pendidikan Modern.” *Journal Transformasi Pendidikan Modern* 6 (3): 56.
- Pickard, Alison Jane. 2013. *Research methods in information*. Facet publishing.
- Putri, Riska. 2024. “Inovasi pendidikan dengan menggunakan model *deep learning* di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2 (2): 69–77.
- Ranger, Terence O, dan Eric J Hobsbawm. 1983. *The invention of tradition*. Cambridge University Press Cambridge.
- Sugiyono, Djambatan. 2013. “Metode penelitian kuantitatif.” *Kualitatif, dan Tindakan*, 189–90.
- Suhartono, Suparlan. 2013. “Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat : Suatu Pemikiran Kefilsafatan.” *Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*, 1. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran%20Moral%20Kehidupan%20Bermasyarakat.pdf).
- Tilasefana, Rhyosvaldo Aurellio, dan Ricky Eka Putra. 2023. “Penerapan metode *deep learning* menggunakan algoritma CNN dengan arsitektur VGG NET untuk pengenalan cuaca.” *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)* 5 (01): 48–57.
- Widiansesi, Wili, dan Muhiddinur Kamal. 2025. “Analisis Kritis *deep learning* Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6 (3).
- Widodo, Rahmad. 2025. “From Control to Collaboration: The Emerging Trend of Student-Centered Classroom Management to Boost Academic Achievement.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5 (2): 120–33.
- Zainuddin, Reformasi Pendidikan. n.d. “Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2008), h. 71.” *Baca juga HAR Tilaar, Membenahi Pendidikan Nasional,(Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2002), h, 33–34.*